

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penilaian Sikap dan Nilai di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 5 Congkop

Abdullah^{1*}, Moh. Nurullah², Ali Ridho³

¹²³ Program Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan Madura

*Author Correspondence. Email : adulagus1986@gmail.com

<i>Informasi Artikel</i>	<i>Abstract</i>
Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Penilaian Sikap, Madrasah Ibtidaiyah.	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penilaian sikap dan nilai di MI Miftahul Ulum 5 Congkop, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis upaya peningkatan kualitas sistem evaluasi pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas IV sampai kelas VI. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan melalui penilaian autentik yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan menggunakan teknik observasi, jurnal guru, penilaian diri, dan penilaian antarteman dengan fokus pada sikap spiritual dan sosial peserta didik. Faktor pendukung pelaksanaan evaluasi meliputi komitmen guru, supervisi kepala madrasah, budaya religius sekolah, serta keterlibatan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang cukup banyak, administrasi penilaian yang masih manual, serta belum optimalnya dokumentasi perkembangan sikap peserta didik. Upaya peningkatan dilakukan melalui supervisi akademik, pembinaan guru, penyempurnaan instrumen penilaian, penyederhanaan format jurnal, serta perencanaan pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek instrumen penilaian, kompetensi guru, konsistensi dokumentasi, dan digitalisasi sistem evaluasi agar pelaksanaan penilaian sikap dan nilai menjadi lebih objektif, efektif, dan berkelanjutan.
<i>Article Info</i>	<i>Abstract</i>
Keywords: Learning Evaluation, Islamic Religious Education, Attitude Assessment, Islamic Elementary School.	<i>This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education learning evaluation in assessing students' attitudes and values at MI Miftahul Ulum 5 Congkop, identify supporting and inhibiting factors, and analyze efforts to improve the quality of the evaluation system. This research employed a qualitative descriptive approach. The participants consisted of the principal, Islamic Religious Education teachers, and students from grades IV to VI. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and method triangulation. The findings indicate that the evaluation of Islamic Religious Education learning has implemented authentic assessment integrating cognitive, affective, and psychomotor domains. Attitude assessment was conducted through observation, teacher journals, self-assessment, and peer assessment focusing on students' spiritual and social attitudes. Supporting factors included teachers' commitment, principal supervision, a religious school culture, and parental involvement. Inhibiting factors consisted of limited instructional time, large class sizes, manual assessment administration, and inconsistent documentation of students' attitude development. Improvement efforts involved academic supervision, teacher professional development, refinement of assessment instruments, simplification of assessment journals, and the planned implementation of digital-based assessment systems. The study concludes that the evaluation system has been implemented effectively; however, improvements in assessment instruments, teacher competence, documentation consistency, and digitalization are necessary to enhance the objectivity, effectiveness, and sustainability of attitude and values assessment.</i>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran harus mampu mengukur perkembangan peserta didik secara menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Azmi, Hidayat, dan Azhari (2024) menegaskan bahwa evaluasi pendidikan Islam harus dilaksanakan secara komprehensif agar mampu memberikan informasi yang akurat mengenai pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik.

Perubahan paradigma pendidikan mendorong sistem evaluasi yang tidak lagi hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses dan perkembangan kompetensi peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan tersebut diwujudkan melalui penerapan penilaian autentik yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hanafi, Fadhila, dan Bashith (2025) menjelaskan bahwa penilaian autentik mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Guru sering mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen yang valid, melakukan observasi secara berkelanjutan, serta mendokumentasikan perkembangan sikap peserta didik. Baroroh dan Hamani (2022) menyatakan bahwa pengembangan penilaian autentik memerlukan perencanaan yang sistematis, mulai dari pemetaan kompetensi, penyusunan instrumen, hingga pedoman penskoran. Namun, pada praktiknya guru masih mengalami kesulitan dalam menguji validitas dan reliabilitas instrumen sehingga kualitas penilaian afektif belum optimal.

Kompetensi guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut mampu memilih teknik penilaian yang sesuai, tetapi juga menginterpretasikan hasil penilaian sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Achmad dan Prastowo (2022) menjelaskan bahwa penggunaan teknik penilaian autentik memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kemampuan peserta didik dibandingkan penilaian konvensional. Meskipun demikian, masih banyak guru yang lebih berfokus pada penilaian aspek kognitif sehingga penilaian sikap dan

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif memerlukan sistem penilaian yang mampu mengukur perkembangan sikap peserta didik secara objektif dan berkelanjutan. Penilaian sikap menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pendidikan karakter karena mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mahmudi, Umami, dan Inayah (2025) menjelaskan bahwa implementasi penilaian autentik akan berjalan optimal apabila didukung oleh instrumen yang valid, rubrik yang jelas, serta tindak lanjut hasil evaluasi. Namun, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mendokumentasikan perkembangan sikap peserta didik secara sistematis sehingga hasil penilaian belum sepenuhnya menggambarkan kondisi sebenarnya.

Keberhasilan evaluasi pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik materi dan kompetensi peserta didik. Guru dituntut mampu mengintegrasikan berbagai teknik asesmen, seperti observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal, dan portofolio. Asykur, Karmala, Swandi, Ahmad, dan Ningsih (2025) menyatakan bahwa model evaluasi autentik mampu meningkatkan objektivitas penilaian sikap apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh indikator yang terukur. Akan tetapi, keterbatasan kompetensi guru dan kurangnya pelatihan menyebabkan implementasi model tersebut belum berjalan secara maksimal di berbagai madrasah.

Penerapan penilaian sikap dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada tahap pelaksanaan dan pelaporan hasil belajar. Yolanda dan Suwadi (2025) mengemukakan bahwa guru sering mengalami dilema dalam menentukan teknik penilaian yang tepat karena harus menyesuaikan karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu, dan tuntutan administrasi sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan penilaian sikap lebih banyak dilakukan berdasarkan pengamatan umum dibandingkan menggunakan instrumen yang terstandar. Akibatnya, hasil evaluasi belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan karakter peserta didik secara objektif dan berkesinambungan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak berfokus pada implementasi penilaian autentik secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengevaluasi pelaksanaan penilaian sikap dan nilai pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji implementasi penilaian tersebut pada konteks MI Miftahul Ulum 5 Congkop. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

mengevaluasi pelaksanaan penilaian sikap dan nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas sistem evaluasi di madrasah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur penguasaan pengetahuan, tetapi juga menilai perkembangan sikap spiritual, sosial, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Hazirman dkk. (2026) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran PAI berlandaskan prinsip keadilan, objektivitas, amanah, dan tanggung jawab yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, evaluasi dalam PAI harus mampu menjadi instrumen pembinaan karakter sekaligus sarana perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

2.2 Penilaian Sikap dan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam

Penilaian sikap merupakan bagian integral dari evaluasi pembelajaran PAI karena bertujuan mengukur internalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku peserta didik. Penilaian ini mencakup sikap spiritual, seperti ketaatan beribadah, kejujuran, rasa syukur, dan sikap sosial seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian, serta toleransi. Hanafi, Fadhila, dan Bashith (2025) menyatakan bahwa penilaian sikap tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis, tetapi perlu menggunakan observasi, jurnal, penilaian diri, penilaian antarteman, serta portofolio sehingga perkembangan karakter peserta didik dapat diamati secara komprehensif. Pendekatan tersebut memberikan informasi yang lebih autentik mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI

Penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang menilai kemampuan peserta didik melalui tugas atau aktivitas yang mencerminkan situasi nyata. Dalam pembelajaran PAI, penilaian autentik berfungsi mengukur kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran Islam pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Baroroh dan Hamami (2022) menjelaskan bahwa pengembangan penilaian autentik harus dimulai dari penyusunan indikator, pengembangan instrumen, rubrik penilaian, hingga tindak lanjut hasil evaluasi agar menghasilkan penilaian yang valid dan reliabel. Dengan demikian, penilaian autentik

menjadi pendekatan yang relevan untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik di madrasah.

2.4 Evaluasi Penilaian Sikap di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak. Oleh karena itu, evaluasi penilaian sikap menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran PAI. Rosmiati Ramli, Usnul Lestari, Taufik, Hamran, dan Syamsuriah (2025) menyatakan bahwa model penilaian autentik pada jenjang sekolah dasar mampu meningkatkan objektivitas penilaian sikap apabila didukung oleh instrumen yang terstandar, observasi berkelanjutan, dan dokumentasi yang sistematis. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi guru, waktu observasi, dan administrasi penilaian sehingga diperlukan pengembangan model evaluasi yang lebih efektif.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya penilaian sikap dan nilai yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 5 Congkop. Menurut Sugiyono (2023) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses evaluasi pembelajaran berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, dua orang guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas IV, V, dan VI di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 5 Congkop. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yusuf (2021) menjelaskan bahwa purposive sampling merupakan teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga data yang diperoleh mampu memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan informan tersebut diharapkan mampu memberikan data yang akurat mengenai pelaksanaan penilaian sikap dan nilai di madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaan penilaian sikap di kelas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam guna memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, serta upaya peningkatan sistem evaluasi pembelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen seperti modul ajar, jurnal penilaian sikap, rubrik penilaian, daftar nilai, serta laporan hasil belajar peserta didik. Menurut Abdussamad (2021) penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan meningkatkan kelengkapan informasi sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan dokumen penelitian. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) triangulasi dan analisis data secara interaktif merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

4.1 Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Miftahul Ulum 5 Congkop telah mengikuti tahapan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa bersama, apersepsi, pengecekan kehadiran, serta penyampaian tujuan pembelajaran agar peserta didik memahami kompetensi yang akan dicapai. Pada kegiatan inti, guru menerapkan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi praktik ibadah, dan pemberian tugas yang disesuaikan dengan karakteristik materi. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, serta sikap

menghargai teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran telah diintegrasikan dengan proses pembelajaran sejak awal hingga akhir kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah diperoleh informasi bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik peserta didik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter Islami melalui pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kepala Madrasah, guru diberikan arahan agar selalu memperhatikan perkembangan sikap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Kepala Madrasah menyampaikan:

"Kami selalu menekankan kepada guru bahwa keberhasilan pembelajaran bukan hanya nilai ulangan, tetapi bagaimana anak-anak memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam."

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa penilaian sikap dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Guru melakukan pencatatan terhadap perilaku yang menonjol baik positif maupun negatif sebagai bahan evaluasi perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, guru juga memperhatikan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ibadah, kedisiplinan hadir di kelas, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Guru PAI menjelaskan:

"Setiap pertemuan kami mencatat perilaku siswa, terutama kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap ketika mengikuti pembelajaran maupun ibadah. Catatan tersebut menjadi dasar dalam memberikan penilaian sikap pada akhir semester."

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru telah memiliki perangkat pembelajaran berupa modul ajar, jurnal penilaian sikap, rubrik observasi, dan laporan hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, dokumentasi perkembangan sikap peserta didik belum dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan karena keterbatasan waktu pembelajaran. Beberapa catatan perkembangan peserta didik hanya ditulis ketika ditemukan perilaku yang sangat menonjol, sedangkan perubahan sikap yang terjadi secara bertahap belum seluruhnya terdokumentasikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah berjalan dengan baik, tetapi masih memerlukan penyempurnaan terutama pada aspek administrasi dan konsistensi pencatatan hasil observasi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disintesis bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Miftahul

Ulum 5 Congkop telah dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya mengevaluasi penguasaan materi, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, pelaksanaan evaluasi masih menghadapi kendala pada aspek dokumentasi dan konsistensi pencatatan perkembangan sikap peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem administrasi penilaian serta penggunaan instrumen evaluasi yang lebih terstandar agar hasil penilaian mampu memberikan gambaran perkembangan peserta didik secara lebih objektif, komprehensif, dan berkelanjutan.

4.2 Pelaksanaan Penilaian Sikap dan Nilai

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian sikap di MI Miftahul Ulum 5 Congkop dilakukan melalui berbagai teknik, yaitu observasi langsung, jurnal guru, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Guru menilai aspek spiritual melalui kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, mengikuti salat berjamaah, dan sikap syukur peserta didik. Sementara itu, aspek sosial dinilai berdasarkan kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, kerja sama, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain. Penilaian tersebut dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di luar kelas sehingga guru memperoleh gambaran mengenai perkembangan karakter peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa teknik observasi menjadi metode yang paling sering digunakan karena dinilai lebih mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru mengamati perilaku peserta didik secara langsung kemudian mencatat perilaku yang dianggap penting ke dalam jurnal penilaian. Menurut guru, penggunaan observasi memberikan informasi yang lebih nyata dibandingkan penilaian tertulis karena mampu menggambarkan perilaku peserta didik dalam kondisi sebenarnya. Guru menyampaikan:

"Kalau penilaian sikap biasanya kami lihat langsung perilaku anak di kelas. Kalau ada yang menonjol kami tulis di jurnal sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian akhir."

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan rubrik penilaian belum sepenuhnya optimal. Guru masih cenderung memberikan penilaian berdasarkan pengamatan umum sehingga beberapa indikator sikap belum terdokumentasikan secara rinci. Selain itu, belum semua guru melakukan penilaian diri maupun penilaian antarteman secara rutin karena keterbatasan waktu pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan data perkembangan sikap peserta didik belum

sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis sehingga objektivitas penilaian masih perlu ditingkatkan melalui penggunaan instrumen yang lebih terstandar.

Hasil dokumentasi jurnal penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memperoleh kategori Baik (B) pada aspek disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Namun, hanya sebagian kecil peserta didik yang memiliki catatan perkembangan sikap secara berkelanjutan pada setiap periode pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem penilaian sikap telah diterapkan sesuai ketentuan, tetapi efektivitas pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan pencatatan secara konsisten dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disintesis bahwa pelaksanaan penilaian sikap dan nilai di MI Miftahul Ulum 5 Congkop telah mengimplementasikan berbagai teknik penilaian autentik, seperti observasi, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman, sehingga aspek spiritual dan sosial menjadi bagian penting dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, implementasi penilaian belum sepenuhnya optimal karena penggunaan rubrik penilaian masih belum konsisten, pencatatan hasil observasi belum dilakukan secara sistematis, serta keterbatasan waktu menyebabkan perkembangan sikap peserta didik belum terdokumentasikan secara menyeluruh. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik dan optimalisasi sistem dokumentasi menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas penilaian sikap dan nilai secara objektif, valid, dan berkesinambungan.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Miftahul Ulum 5 Congkop didukung oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan madrasah maupun kompetensi guru. Guru memiliki komitmen yang tinggi dalam membina karakter peserta didik melalui pembiasaan sikap religius selama proses pembelajaran. Selain itu, kepala madrasah secara aktif memberikan arahan dan supervisi kepada guru agar pelaksanaan evaluasi berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Lingkungan madrasah yang kondusif serta kegiatan keagamaan yang rutin, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan berdoa, juga menjadi faktor yang mendukung terlaksananya penilaian sikap secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah diketahui bahwa dukungan terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran tidak hanya diberikan melalui kebijakan sekolah, tetapi juga melalui pembinaan kepada guru dalam menyusun

perangkat evaluasi. Kepala madrasah menjelaskan bahwa setiap awal semester guru diwajibkan menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Selain itu, supervisi akademik dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kepala madrasah menyampaikan:

"Kami selalu mengingatkan guru agar penilaian tidak hanya berfokus pada nilai akademik, tetapi juga melihat perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, supervisi dilakukan secara berkala agar proses evaluasi berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan."

Di sisi lain, hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala. Guru mengaku mengalami kesulitan melakukan observasi terhadap seluruh peserta didik secara bersamaan karena jumlah siswa dalam satu kelas cukup banyak, sedangkan waktu pembelajaran relatif terbatas. Selain itu, proses pencatatan hasil observasi masih dilakukan secara manual sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Guru juga menyampaikan bahwa belum semua peserta didik menunjukkan perkembangan sikap yang konsisten sehingga guru perlu melakukan pengamatan berulang untuk memperoleh hasil penilaian yang objektif. Guru PAI menjelaskan:

"Kesulitannya ketika harus mengamati semua siswa sekaligus. Kadang ada perilaku yang terlewat karena perhatian guru juga harus fokus menyampaikan materi. Setelah pembelajaran selesai, kami baru melengkapi catatan penilaian berdasarkan hasil pengamatan selama di kelas."

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa madrasah telah memiliki format jurnal penilaian sikap, lembar observasi, serta buku rekapitulasi nilai sikap peserta didik. Akan tetapi, belum seluruh guru mengisi jurnal tersebut secara rutin pada setiap pertemuan. Beberapa dokumen menunjukkan bahwa pencatatan lebih banyak dilakukan pada saat penyusunan laporan hasil belajar. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan sikap peserta didik belum terdokumentasi secara lengkap sehingga informasi mengenai perubahan perilaku dari waktu ke waktu belum sepenuhnya tergambarkan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disintesis bahwa keberhasilan pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Miftahul Ulum 5 Congkop dipengaruhi oleh komitmen guru, dukungan kepala madrasah, lingkungan belajar yang religius, serta keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik. Namun demikian, efektivitas evaluasi masih terkendala oleh keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang relatif

banyak, serta sistem dokumentasi penilaian yang masih dilakukan secara manual. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, penyederhanaan administrasi penilaian, dan pemanfaatan teknologi digital agar proses evaluasi menjadi lebih efektif, efisien, dan mampu menghasilkan informasi yang lebih akurat mengenai perkembangan sikap peserta didik.

4.4 Upaya Peningkatan Sistem Evaluasi Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa MI Miftahul Ulum 5 Congkop telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kepala madrasah secara rutin melaksanakan supervisi akademik terhadap guru untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dan penilaian telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, guru juga diberikan kesempatan mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan, dan workshop mengenai implementasi Kurikulum Merdeka serta penyusunan instrumen penilaian autentik. Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang lebih objektif dan berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah diketahui bahwa peningkatan kualitas evaluasi dilakukan melalui pembinaan yang berkesinambungan. Kepala madrasah menekankan pentingnya koordinasi antarguru dalam menyusun instrumen penilaian sehingga terdapat kesamaan persepsi mengenai indikator penilaian sikap dan nilai. Selain itu, hasil supervisi selalu dijadikan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada semester berikutnya. Kepala madrasah menyampaikan:

"Kami berusaha membina guru melalui supervisi dan diskusi rutin agar penilaian yang dilakukan semakin baik. Setiap hasil supervisi dijadikan bahan evaluasi sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan pada proses pembelajaran berikutnya."

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyederhanakan format jurnal penilaian agar lebih mudah digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga mulai memanfaatkan aplikasi pengolah nilai untuk membantu proses rekapitulasi hasil penilaian sehingga pekerjaan administrasi menjadi lebih ringan. Selain itu, komunikasi dengan orang tua peserta didik terus ditingkatkan melalui pertemuan rutin maupun grup komunikasi kelas agar perkembangan sikap peserta didik dapat dipantau secara bersama-sama. Guru PAI menjelaskan:

"Kami mulai menggunakan format penilaian yang lebih sederhana agar pencatatan lebih mudah. Selain itu, kami juga berkomunikasi dengan orang tua

sehingga pembinaan sikap anak dapat dilakukan secara bersama antara sekolah dan keluarga."

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa madrasah telah melakukan pembaruan terhadap format penilaian sikap, penyusunan rubrik penilaian yang lebih rinci, serta pengarsipan dokumen penilaian secara lebih sistematis dibandingkan sebelumnya. Beberapa guru juga telah menggunakan aplikasi komputer sederhana untuk mengolah nilai sehingga proses penyusunan laporan hasil belajar menjadi lebih cepat. Meskipun demikian, penggunaan sistem penilaian berbasis digital secara menyeluruh masih dalam tahap perencanaan sehingga implementasinya memerlukan dukungan sarana dan pelatihan bagi guru.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disintesis bahwa berbagai upaya peningkatan sistem evaluasi pembelajaran telah dilakukan melalui supervisi akademik, pembinaan kompetensi guru, penyempurnaan instrumen penilaian, penguatan koordinasi antarguru, serta peningkatan komunikasi dengan orang tua peserta didik. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen madrasah dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, pengembangan sistem penilaian berbasis digital, peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen autentik, dan penguatan dokumentasi hasil penilaian masih perlu dilakukan agar sistem evaluasi menjadi lebih efektif, objektif, akuntabel, dan berkelanjutan dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Miftahul Ulum 5 Congkop menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan proses evaluasi ke dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan untuk mengamati perkembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi telah mengakomodasi tiga ranah kompetensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanafi, Fadhila, dan Bashith (2025) yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran PAI melalui pendekatan penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai pengukur hasil belajar.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kepala madrasah memberikan perhatian yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui sistem evaluasi yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Guru didorong untuk menilai perilaku peserta didik secara berkelanjutan sehingga keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh nilai akademik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya komitmen kelembagaan dalam mendukung implementasi evaluasi pembelajaran yang holistik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Widodo et al. (2026) yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi evaluasi pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh dukungan kepala madrasah melalui supervisi akademik, pembinaan guru, dan penguatan kebijakan sekolah terhadap pelaksanaan asesmen autentik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penilaian sikap dilakukan melalui observasi, jurnal guru, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Beragam teknik tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakter peserta didik. Akan tetapi, observasi masih menjadi teknik yang paling dominan karena dianggap paling mudah diterapkan selama proses pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian Baroroh dan Hamani (2022) yang menyatakan bahwa penilaian autentik dalam Pendidikan Agama Islam harus dilaksanakan melalui berbagai teknik penilaian agar mampu menggambarkan perkembangan kompetensi peserta didik secara utuh. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa penilaian sikap memerlukan indikator, rubrik, dan prosedur yang jelas agar hasil penilaian lebih valid dan reliabel.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian sikap belum sepenuhnya optimal karena guru masih mengalami kesulitan dalam mendokumentasikan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang cukup banyak, dan beban administrasi menyebabkan sebagian hasil observasi belum tercatat secara sistematis. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas penilaian tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam melakukan observasi, tetapi juga oleh ketersediaan sistem administrasi yang mendukung. Hasil ini konsisten dengan penelitian Julhadi et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa tantangan utama implementasi penilaian autentik terletak pada kompetensi guru, keterbatasan waktu, dan kompleksitas administrasi sehingga penilaian afektif sering kali belum dilakukan secara optimal.

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi komitmen guru, supervisi kepala madrasah, budaya religius sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik. Sinergi antara sekolah dan keluarga memberikan

kontribusi positif terhadap keberhasilan implementasi evaluasi pembelajaran karena pembentukan sikap tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Sebaliknya, faktor penghambat berupa keterbatasan waktu, dokumentasi manual, dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi menyebabkan proses evaluasi belum berjalan secara maksimal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Al.Mardhafi et al. (2026) yang menunjukkan bahwa keberhasilan penilaian autentik di Madrasah Ibtidaiyah sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar, sedangkan keterbatasan waktu dan administrasi menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan evaluasi sikap secara berkelanjutan.

Upaya peningkatan yang dilakukan oleh MI Miftahul Ulum 5 Congkop melalui supervisi akademik, penyederhanaan format penilaian, koordinasi antarguru, dan peningkatan komunikasi dengan orang tua menunjukkan adanya komitmen madrasah dalam memperbaiki kualitas sistem evaluasi. Selain itu, rencana penerapan sistem penilaian berbasis digital menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas dokumentasi dan pelaporan hasil penilaian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asykur et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pengembangan model evaluasi autentik harus didukung oleh instrumen yang terstandar, sistem dokumentasi yang baik, serta pemanfaatan teknologi agar penilaian mampu menghasilkan informasi yang akurat mengenai perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Miftahul Ulum 5 Congkop telah mengarah pada penerapan penilaian autentik yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, efektivitas pelaksanaannya masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek penyusunan instrumen penilaian, konsistensi dokumentasi, peningkatan kompetensi guru, serta pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa keberhasilan evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh teknik penilaian yang digunakan, tetapi juga oleh dukungan manajemen madrasah, kompetensi guru, budaya sekolah, dan sistem administrasi yang terintegrasi sehingga tujuan pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai secara optimal.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penilaian sikap dan nilai di MI Miftahul Ulum 5 Congkop telah berjalan dengan baik melalui penerapan penilaian autentik yang mencakup aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Guru melaksanakan

penilaian menggunakan observasi, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, belum optimalnya penggunaan instrumen penilaian, serta dokumentasi hasil observasi yang belum konsisten. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, penyempurnaan instrumen penilaian, penguatan supervisi akademik, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas, objektivitas, dan keberlanjutan sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Achmad, G. H., & Prastowo, A. (2022). Authentic assessment techniques on cognitive aspects in Islamic Religious Education learning at elementary school level. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 75–84. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.42636>
- Al.Mardhafi, A. F., Makarim, M. D., Rizqiyanto, M., Muzaki, R., & Syahputra, M. A. (2026). Implementation of authentic assessment and providing feedback on fiqh learning for class IV MI. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*. <https://doi.org/10.28918/a7ssmy75>
- Asykur, M., Karmala, Swandi, C., Ahmad, N., & Ningsih, Y. (2025). Authentic evaluation model in Islamic Religious Education curriculum: Assessing values, attitudes, and social practices. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(2), 477–484. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i2.1081>
- Azmi, E. F., Hidayat, I., & Azhari, A. (2024). Evaluation of education in Islamic education. *JUDIKIS*, 1(3), 149–158. <https://doi.org/10.70938/judikis.v1i3.49>
- Baroroh, U., & Hamami, T. (2022). Development of authentic assessment in Islamic Religious Education in elementary school. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 940–955. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2380>
- Hanafi, S. S. A. N., Fadhila, A. S., & Bashith, A. (2025). The authentic assessment approach in the evaluation of Islamic Religious Education (PAI) learning. *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 51–67. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679>
- Hazirman, H., Nilawati, N., Lona, D., Putri, M., Susmita, D., & Wahyuni, S. (2026). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep, prinsip, dan landasan evaluasi dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 970–979. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36044>

- Julhadi, Metriadi, Sasputra, H., Syarif, M., & Adhitya. (2025). Authentic assessment in Islamic education: Challenges and practice. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 5(1). <https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.588>
- Mahmudi, I., Umami, H., & Inayah, H. N. (2025). Implementation of authentic assessment on Islamic education at SD Islam Cendekia Cianjur. *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 258–272. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14862>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mutammimah, D., Kamila, I. F., Kamilia, D., Juhairiyah, & Fitriyah, E. (2025). A critical review of authentic assessment principles in the context of Islamic Religious Education learning. *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.65118/alim.v2i1.39>
- Ramli, R., Lestari, U., Taufik, T., Hamran, H., & Syamsuriah. (2025). Pengembangan model penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i3.1790>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Widodo, Firdaus, Sholeh, A., Alfaturrahman, & Tarigan, T. M. (2026). Implementation of learning assessment in Islamic Religious Education at Madrasah Aliyah Negeri 3 Pekanbaru City. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 23(1). [https://doi.org/10.25299/ajaip.2026.vol23\(1\).27030](https://doi.org/10.25299/ajaip.2026.vol23(1).27030)
- Yolanda, S., & Suwadi. (2025). Dilema implementasi asesmen autentik pada penilaian keterampilan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendas*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.52249>
- Yusuf, A. M. (2021). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (Edisi revisi). Jakarta: Kencana.